

**VALIDITAS SUMBER BERITA WACANA TERORISME:  
ANTARA REALITA DAN KONSTRUKSI OPINI PUBLIK**

**Aprillia Firmonasari**

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
firmonasari@gmail.com

**ABSTRACT**

The media forms a chain of information affecting the dissemination of information in the society. This chain is an evidence that the verbal production levels influence the dissemination of information in the society. It also plays an indirect role in the construction of public opinion and behavior. One of the factors in the construction process is the news source validity. This research discussed the validity of terrorism discourse news sources in French and Indonesian media using the paradigm of the metacommunication, metalinguistics, and metapragmatic. The theory used is Denis Benoit (2005) and Oswald Ducrot's (1996) discourse of communication. The data were taken from the news of the act of terrorism and shooting in Paris published in the French electronic newspaper "*Le Monde*" and Indonesian electronic newspapers "Detik News" and "Kompas" on November 13-18, 2015. The supporting data used to discuss the construction of public opinion on the political phenomenon in France were collected from the results of a public questionnaire completed by *francophonie*, the people who are learning the French language and in possession of cognitive knowledge on all things French, especially the French culture. The result of this research is a discursive framework model containing the relationship between the validity of news sources and the construction of public opinion and behavior.

Keywords: media, news source, validity, public opinion, terrorism

**I. Pendahuluan**

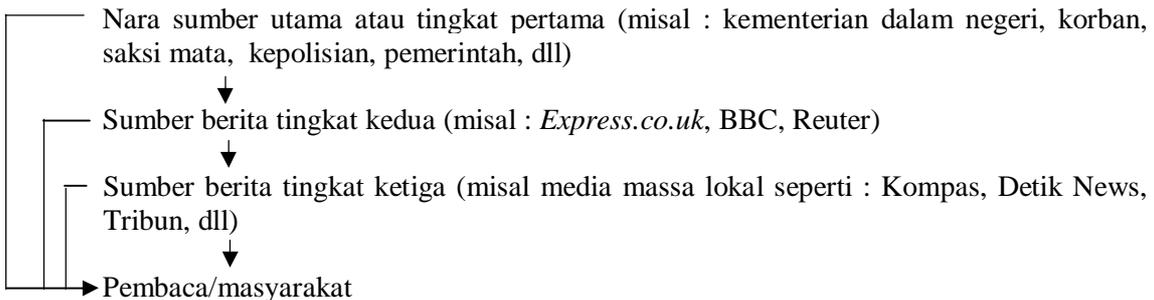
Media sebagai salah satu alat utama komunikasi, berfungsi untuk menyebarkan informasi secara masif di sebuah komunitas tertentu. Media juga berperan serta dalam pengkonstruksian konsensus sosial, mereproduksi opini publik, dan juga sebagai alat interaksi antar individu di komunitas tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Roselyn Ringot dan Jean Michel Utard (2005 : 24), aktifitas jurnalistik merupakan interaksi antara tuturan saksi mata atau narasumber kepada publik melalui mediasi jurnalis. Dalam interaksi ini, para individu yang terlibat mempunyai peran yang berbeda-beda, misalnya ada yang berperan sebagai penutur, lawan tutur, bahkan sebagai komentator. Patrick Charaudeau (2006) menambahkan, dalam proses produksi verbal, setiap individu yang terlibat aktifitas jurnalistik dapat mempunyai beberapa peran, misalnya seorang jurnalis dapat menjadi penutur sekaligus menjadi lawan tutur, menjadi pencari berita sekaligus pemberi ulasan, dan juga menjadi provokator debat. Bahkan dalam ranah sosial politik, pengaruh jurnalis bahkan lebih besar daripada para politikus, karena jurnalis mampu mempengaruhi pembaca melalui tulisan di artikelnya. Dengan kata lain, jurnalis memegang banyak peranan dalam sebuah interaksi komunikasional, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, media melalui masing-masing jurnalisnya mempunyai kebebasan untuk menentukan strategi produksi verbal untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Strategi yang digunakan oleh masing-masing media dipengaruhi oleh posisi media dan jurnalis di ranah politik, ideologi yang dianut, aspek ekonomi, dan juga publik yang dituju. Dengan kata lain, akibat strategi diskursif yang diterapkan oleh masing-masing media tersebut, maka pemberitaan mengenai suatu peristiwa politik akan dipresentasikan ke dalam wacana-wacana yang berbeda, disesuaikan dengan tujuan wacana yang diinginkan.

## II. Sumber Berita dalam Relasi Komunikasi Verbal

Terkait dengan penerapan strategi wacana tersebut yang dilakukan oleh jurnalis, dapat dilihat bahwa pemberitaan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di luar negeri pun terkadang mengalami proses interpretasi dan penafsiran yang berbeda-beda di media lokal, misalnya pemberitaan mengenai peristiwa penembakan di Paris yang termuat di media elektronik "Detik News" dan "Kompas". Perbedaan tersebut antara lain dikarenakan media lokal mengambil informasi dari sumber informasi tingkat kedua, misalnya dari media massa atau media elektronik lain; bukan dari sumber informasi tingkat pertama, misalnya saksi mata, pihak kepolisian, pemerintah, dan lain-lain. Penentuan sumber berita yang dilakukan oleh jurnalis merupakan hal penting dalam produksi verbal karena menurut hasil kuisisioner, 67,3% responden mengatakan bahwa mereka memperhatikan sumber berita yang dicantumkan oleh jurnalis ketika mereka membaca berita penembakan di Paris di media "Detik News" dan "Kompas". Selain itu, 84,9% responden menyatakan bahwa sumber berita yang termuat di dalam sebuah artikel mempengaruhi opini mereka terhadap peristiwa terorisme tersebut.

Dalam menentukan sumber berita mengenai peristiwa terorisme yang terjadi di Paris, media lokal bebas memilih sumber berita mana yang ingin diambil, sesuai dengan tujuan wacana atau ideologi nya. Jika digambarkan ke dalam bagan, proses pengambilan sumber berita dapat berupa sebagai berikut:

Bagan 1. Relasi komunikasi verbal



Dapat diambil contoh, tiga artikel pemberitaan mengenai penembakan di Paris tanggal 13 November 2015 di harian elektronik "Le Monde", "Detik News" dan "Kompas":

- (1) *Cent trente personnes ont perdu la vie dans les attentats du 13 novembre à Paris et Saint-Denis. Elles ont toutes été identifiées, a fait savoir la présidence de la République dans le compte rendu du conseil des ministres qui s'est tenu mercredi. La 130<sup>e</sup> victime, est un blessé décédé jeudi à l'hôpital, a indiqué le ministère de l'intérieur vendredi.*<sup>1</sup>

"Seratus tiga puluh orang tewas dalam serangan 13 November di Paris dan Saint-Denis. Mereka semua telah diidentifikasi, kata Presiden Republik dalam notulen rapat kabinet yang digelar Rabu. Korban 130 terluka meninggal Kamis di rumah sakit, kata Kementerian Dalam Negeri pada hari Jumat.

Harian "Le Monde" merupakan salah satu harian di Prancis yang dianggap paling objektif dan tidak memihak partai kanan ataupun kiri. Dapat dilihat dari artikel "Le Monde" di atas, jurnalis menjelaskan hasil investigasi dari Kementerian Dalam Negeri dan laporan kabinet Presiden Republik Prancis mengenai jumlah korban dan luka-luka akibat serangan bom Paris

<sup>1</sup>Milko, Marie, Salah, Elodie... les victimes des attentats du 13 novembre (Le Monde.fr / 15.11.2015 à 16h33 • Mis à jour le 18.12.2015 à 12h32)

tanggal 13 November 2015. Jurnalis mengambil informasi dari sumber berita tingkat pertama, yaitu Kementerian Dalam Negeri.

Selanjutnya, berikut ini adalah contoh pemberitaan serangan bom Paris yang diambil dari dua media Indonesia, yaitu "Detik News" dan "Kompas" :

- (2) Paris - Penembakan dan berbagai ledakan di Paris, Prancis dirayakan oleh pendukung kelompok militan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Lewat media sosial, mereka mengelu-elukan pelaku serangan teror ini. Seperti dilansir media Inggris, *express.co.uk*, Sabtu (14/11/2015), beberapa pendukung ISIS merayakan serangan teror ini dengan tagar #ParisIsBurning sedangkan beberapa lainnya menggunakan tagar bahasa Arab yang berarti 'Paris Terbakar'.<sup>2</sup>

Dalam kutipan berita di atas, dapat diketahui bahwa informasi yang termuat di harian elektronik 'Detik News' didapatkan dari sumber informasi tingkat kedua, yaitu media Inggris "Express.co.uk": "Seperti dilansir media Inggris, *express.co.uk*, Sabtu (14/11/2015), beberapa pendukung ISIS merayakan serangan teror ini dengan tagar #ParisIsBurning sedangkan beberapa lainnya menggunakan tagar bahasa Arab yang berarti 'Paris Terbakar'".

Begitu juga contoh berikutnya, misalnya pemberitaan di harian elektronik "Kompas" sebagai berikut:

- (3) Jurnalis *BBC*, Hugh Schofield, melaporkan sejumlah ambulans telah tiba di tempat kejadian yang bisa menjadi petunjuk banyak korban yang jatuh di dalam aula. Sedangkan di restoran *La Petit Cambodge*, seperti disaksikan jurnalis *BBC*, terlihat 10 orang terbaring di jalan baik itu tewas maupun cedera serius.<sup>3</sup>

Seperti halnya contoh (2), harian "Kompas" pada contoh (3) juga mensitasi pernyataan dari sumber berita tingkat kedua, yaitu jurnalis *BBC* Hugh Schofield : " Jurnalis *BBC*, Hugh Schofield, melaporkan sejumlah ambulans telah tiba di tempat kejadian yang bisa menjadi petunjuk banyak korban yang jatuh di dalam aula. Sedangkan di restoran *La Petit Cambodge*, seperti disaksikan jurnalis *BBC*, terlihat 10 orang terbaring di jalan baik itu tewas maupun cedera serius".

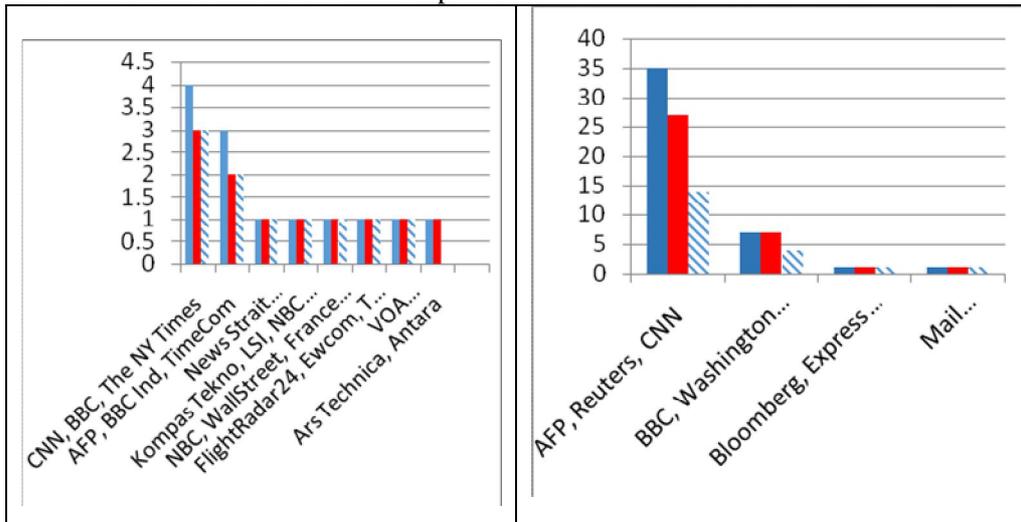
Skema produksi verbal pada bagan (1) menyiratkan juga bahwa media membentuk sebuah rangkaian informasi atau *media as links in other chains*. Rangkaian ini dapat dimaknai bahwa tingkatan produksi verbal tersebut berdampak pada penyebaran informasi di masyarakat. Secara tidak langsung, rangkaian informasi tersebut membantu pembentukan opini publik di sebuah komunitas atau masyarakat tertentu, misalnya pada artikel di media Indonesia contoh (2) dan (3). Meskipun kedua artikel tersebut mempunyai persamaan, yaitu mengambil sumber berita dari tingkat kedua, yaitu "Express.co.uk" dan *BBC*, namun keduanya membuat strategi yang berbeda dalam menyampaikan pemberitaan mengenai terorisme di Paris. Harian "Kompas" pada contoh (3) memberitakan mengenai jumlah korban di Teater Bataclan, *Stade de France* dan restoran *La Petite Cambodge*, sedangkan harian "Detik News" pada contoh (2) menceritakan mengenai kegembiraan dalam penembakan dan pengeboman yang diduga dilakukan oleh jaringan teroris global ISIS. Pada artikel yang dimuat oleh "Detik News" ini, pembaca akan tergiring pada opini bahwa pelaku penembakan diduga anggota militan agama Islam radikal, ataupun jaringan terorisme global.

Dari tiga media online yang dianalisis berdasarkan pemberitaan serangan bom Paris tanggal 13 November 2015, dapat diketahui bahwa selama periode bulan November sampai Desember 2015 "Detik News" memuat berita lebih banyak (50 artikel) daripada "Kompas" (35 artikel). Mayoritas artikel kedua media tersebut mengambil sumber berita dari media lain atau sumber kedua, seperti terlihat pada kedua grafik di bawah ini :

<sup>2</sup>Tembakan Dan Ledakan Di Paris : Pendukung ISIS Ramai Rayakan Serangan Teror Paris di Media Sosial Sabtu 14 Nov 2015, 10:00 WIB Novi Christiastuti - detikNews

<sup>3</sup>Korban Tewas Serangan Paris 40 Orang, Perancis Menyatakan Keadaan Darurat – Kompas.com

Grafik 1. Sumber Berita dari “Kompas.com” Grafik 2. Sumber berita dari “Detik News”



Pembaca mungkin akan lebih percaya dengan artikel yang mengutip keterangan langsung dari saksi mata, pihak kepolisian, politikus, pemerintah dan lain-lain dari pada artikel yang mengutip sumber berita tingkat dua atau tiga. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 81,1% responden lebih mempercayai artikel yang memuat keterangan langsung dari sumber berita pertama. Sedangkan, pada artikel yang menggunakan sumber berita tingkat dua, 43,4% responden lebih percaya pada artikel yang mengambil informasi dari sumber berita internasional yang terkenal, misalnya *AFP*, *CNN*, *Reuter*, *BBC*, dan sebagainya. Dari hasil penelitian ini, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa pencantuman sumber berita dapat mempengaruhi konstruksi opini dan perilaku pembaca atau publik.

### III. Validitas Sumber Berita

Oleh karena fungsinya sebagai salah satu pembentuk opini dan perilaku publik, maka media berperan juga sebagai “agen politik”. Disebut dengan istilah “agen politik” karena opini publik dapat berpengaruh terhadap pembelajaran politik pada masyarakat, dan bahkan dapat mempengaruhi para pejabat negara dan politikus dalam membuat regulasi pemerintahan. Sebagai “agen politik”, maka sisi objektif dan sisi subjektif seorang jurnalis dalam produksi verbal menjadi hal yang paling penting. Jadi disini, salah satu faktor utama dalam pengkonstruksian keobjektifan dan kesubjektifan ini adalah validitas sumber berita. Seorang jurnalis sebenarnya harus dituntut untuk bersifat objektif, karena dia harus memaparkan sebuah berita sesuai dengan realita dan fakta. Akan tetapi, karena peran jurnalis sebagai “agen politik”, maka dia juga akan memaparkan dan menekankan berita yang sesuai dengan keinginannya atau keinginan media yang menaunginya, sekaligus menyamarkan atau menyembunyikan berita yang tidak dikehendakinya. Jurnalis akan otomatis menyeleksi sumber berita : mengambil sumber yang diinginkan dan sebaliknya menyingkirkan sumber yang tidak dikehendaki.

Secara umum, media khususnya media cetak dan televisi akan mengecek kebenaran berita sebelum disampaikan ke publik. Media tersebut akan memverifikasi informasi yang diberikan oleh sebuah sumber berita sebelum diterbitkan atau ditayangkan. Akan tetapi, proses verifikasi ini tidak selalu dilakukan oleh media online. Hal ini disebabkan karena media online lebih menekankan pada kecepatan pemberitaan. Bahkan, ada beberapa media online yang dapat menayangkan perkembangan pemberitaan sebuah peristiwa kepada publik dalam hitungan menit. Memang, faktor kecepatan ini menjadi sisi positif dari jurnalisme online karena publik dapat mengikuti perkembangan berita dengan cepat, namun pada kenyataannya faktor kecepatan ini malah menjadi sisi negatif karena penayangan berita tidak didukung oleh akurasi berita yang baik. Jurnalis media online akan lebih mudah untuk mengambil sumber berita dari manapun,

tanpa diverifikasi lebih dulu karena dikejar waktu tayang. Sehingga seringkali berita yang ditulis tidak benar, ada plagiasi, maupun adanya salah tulis.

Dari kedua grafik di atas (grafik 1 dan 2), dapat diketahui bahwa “Kompas” menggunakan sumber berita yang lebih banyak dan beragam daripada “Detik News”. Bahkan sebagian artikel di “Kompas” menyebutkan lebih dari satu sumber berita dalam setiap artikelnya, misalnya dari satu artikel dengan tiga sumber sekaligus, yaitu CNN, BBC Indonesia, dan New York Times. Sebaliknya, mayoritas artikel di “Detik News” hanya menggunakan satu sumber berita dalam artikelnya, misalnya dari *AFP*, *Reuters* dan *CNN*. Pencantuman beberapa sumber berita sekaligus dalam sebuah artikel seperti yang dilakukan oleh “Kompas” ternyata membuat pembaca lebih mempercayai kebenaran berita yang termuat dalam artikel tersebut. Menurut hasil kuisioner dari 100 responden, 23% responden menganggap berita yang disampaikan oleh media “Kompas” lebih valid dibandingkan dengan media “Detik News” yang hanya mendapatkan 8% responden. Responden lainnya menganggap bahwa media online Prancis “Le Monde” lebih valid dibandingkan “Kompas” dan “Detik News”. Hal ini tentu saja disebabkan karena “Le Monde” merupakan media yang mayoritas artikelnya menggunakan sumber berita dari tingkat pertama, misalnya : saksi mata, kepolisian, Presiden Prancis.

Selain itu, para responden berpendapat bahwa kurangnya tingkat kevalidan sumber berita disebabkan karena jurnalis sering kali tidak mencantumkan identitas sumber berita secara eksplisit, misalnya pernyataan yang dimuat di dalam artikel “Detik News” sebagai berikut :

- (4) Kedua pejabat Eropa yang berasal dari dua negara berbeda ini memahami dan mengikuti perkembangan penyelidikan tragedi berdarah Paris secara erat. Keduanya kompak mengaku menerima informasi soal kabar kematian Abaaoud dari otoritas Prancis<sup>4</sup>.
- (5) Sebanyak 20 orang diduga terlibat dalam dukungan, perencanaan, dan serangan berdarah di Paris, Prancis, Jumat (13/11) tengah malam. Hal itu dikatakan oleh seorang pejabat senior setempat<sup>5</sup>.

Terlihat pada contoh (4) dan (5), jurnalis “Detik News” tidak menjelaskan secara eksplisit siapa “kedua pejabat Eropa”, dan siapa “seorang pejabat senior”. Tentu saja ketidakjelasan penyebutan identitas sumber berita menyebabkan pembaca atau responden kurang mempercayai kebenaran berita tersebut.

#### IV. Penutup

Dalam aktivitas produksi verbalnya, seorang jurnalis harus mempunyai kemampuan metapragmatik, yaitu kemampuan untuk memaparkan keseluruhan aturan-aturan pengkonstruksian wacana, dan menghubungkan setiap tuturan pada konteks yang sesuai, misalnya dalam menentukan sumber berita. Seorang jurnalis harus mengetahui apakah sumber beritanya sudah memenuhi parameter kevalidan dan sesuai dengan realitas dan apakah pemilihan sumber data tersebut sesuai dengan ideologi dan kultur media. Jadi secara garis besar, kemampuan jurnalis di ranah metapragmatik mencakup dua fungsi, yang *pertama*, keefektifan wacana. Wacana media akan efektif jika jurnalis dapat memproduksi wacana yang sesuai dengan ideologi dan kultur pembaca, serta dapat mencapai tujuan diskursif seperti yang diinginkan oleh media dimana jurnalis tersebut berada. *Kedua*, pemahaman situasi diskursif atau konteks sosial. Dalam proses produksi verbalnya, seorang jurnalis harus mengetahui aspek sosial dan aspek linguistik yang dianut oleh pembaca atau publik. Jurnalis harus dapat mengadaptasi dan mereformulasi wacana sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta menghasilkan wacana yang sah. Untuk mencapai hal tersebut, jurnalis harus mengetahui

<sup>4</sup> “Dalang Utama Serangan Teror Paris Dikabarkan Tewas!”, Kamis 19 November 2015 pukul 12:20 WIB

<sup>5</sup> “Teror Berdarah Di Paris Polisi Prancis Gerebek Beberapa Gudang Senjata di Paris”, Senin 16 Nov 2015, 16:01 WIB

identitas pembaca, memilih bahasa yang sesuai dengan konteks, melegitimasi wacana, mematuhi norma komunikasi dalam komunitasnya, dan meminimalisir kesalahan penulisan serta menghindari kesalahan interpretasi. Selain kemampuan metapragmatik, seorang jurnalis harus mempunyai kemampuan pada ranah ekstralinguistik. Ranah ini memandang sumber berita sebagai entitas sosial dan representasi sosial yang selanjutnya dapat dielaborasi oleh jurnalis.

#### **Daftar Pustaka**

- BENOIT (Denis), «Pour une définition élargie de l'expression « communication persuasive »», *Market Management*, 2005/1 Vol. 5, p. 92-106. DOI : 10.3917/mama.021.0092
- CHARAUDEAU (Patrick) *En ligne*, « Discours journalistique et positionnements énonciatifs. Frontières et dérives », *Revue SEMEN 22*, Enonciation et responsabilité dans les médias, Presses Universitaires de France-Comté, Besancon, November, 2006.
- DUCROT (Oswald), *Lexique et gradualité dans Emilia Alonzo et al (eds)*, « la linguistica francesa, gramatica, historia, tomo 1, sevilla, 1996.
- RINGOOT (R) et UTARD (J-M), *Le journalisme en invention. Nouvelles pratiques, nouveaux acteurs*, Presse Universitaires de Rennes, 2005.